



kecil maupun dosa besar, baik dosa yang nampak maupun yang tersembunyi, termasuk juga di sini meninggalkan kesyirikan dan dosa-dosa lainnya.

## Nabi ﷺ Diingatkan Jangan Ungkit-Ungkit Pemberian dan Ingin Mendapatkan yang Lebih Banyak

وَلَا تَمُنُّ بِتَسْتَكْبِرُ

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”, maksudnya kita dilarang mengungkit-ungkit pemberian yang telah diberikan kepada orang lain baik yang diberikan adalah nikmat duniyah maupun duniawiyah. Lantas dari pemberian itu ingin memperoleh yang lebih banyak. Yang kita lakukan adalah terus berbuat baik kepada orang lain sesuai dengan kemampuan kita. Adapun meminta balasan, hanyalah meminta kepada Allah.

Syaikh Musthafa Al-‘Adawi mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini di antaranya adalah janganlah memberi suatu pemberian lantas menginginkan ganti lebih banyak. Inilah yang dimaksud dengan riba seperti pada firman Allah,

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (QS. Ar-Ruum: 39). Lihat *At-Tashil li Ta’wil At-Tanzil – Tafsir Juz’u Tabarak*, hlm. 323.

## Nabi ﷺ Diperintah untuk Bersabar

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah”, di sini diperintahkan untuk meraih pahala dengan bersabar. Bersabar di sini dalam tiga bentuk yaitu (1) sabar dalam taat kepada Allah, (2) sabar dalam menjauhi maksiat, (3) sabar dalam menghadapi musibah.

Karena hal-hal di atas benar-benar dijalankan oleh Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, pantaslah beliau menjadi **ulul ‘azmi dari para Rasul**. *Shalawatullahi wa salaamuhu ‘alaihi wa ‘alaibim ajma’in*.

Semoga bermanfaat.

**Referensi:** (1) *At-Tashil li Ta’wil At-Tanzil – Tafsir Juz’u Tabarak fi Sual wa Jawab*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Syaikh Abu ‘Abdillah Musthafa bin Al-‘Adawi. Penerbit Maktabah Makkah; (2) *Tafsir As-Sa’di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## #Kumpulan Doa

# Doa bagi Orang yang Belum Mendapatkan Keturunan (Versi Nabi Zakariya)

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

ROBBI LAA TADZARNII FARDA, WA ANTA KHOIRUL WAARITSIIN.

Artinya: Ya Rabbku, jangan biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang Paling Baik. (QS. Al-Anbiya’: 89)

**Sumber:** Buku 50 Doa Mengatasi Problem Hidup, Penerbit Rumaysho

## Bagi yang Mandul, Allah akan Menyiapkan Anak di Surga

Ketika Allah tidak menghendaki buah hati hadir di tengah-tengah kita saat ini, janganlah khawatir sesungguhnya Allah telah menyiapkan gantinya di surga kelak. .

Dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhbu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ إِذَا اشْتَهَى الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضَعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ، كَمَا يَشْتَرِي

“Seorang mukmin itu bila sangat menginginkan anak (namun tidak mendapatkannya), di surga ia akan mengandungnya, menyusunya dan tumbuh besar dalam sekejap, sebagaimana ia menginginkannya.” (HR. Tirmidzi, no. 2563; Ibnu Majah, no. 4338. Al-Hafizh Abu

Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Al-Munawi menjelaskan dalam *Faidh Al-Qadir* (6: 335) bahwa, “Hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits Al-Uqaili dengan sanad shahih “*Sesungguhnya di surga itu tidak ada anak kecil.*” Karena itu, bagi orang yang tidak menginginkannya, ia tidak akan melahirkan anak. Namun apabila seseorang menginginkan anak maka akan seperti yang dijelaskan dalam hadits tersebut.”

Karena memang di surga, seseorang akan mendapatkan apa yang ia inginkan termasuk kerinduan mendapatkan anak. Dalam ayat disebutkan,

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (QS. Az-Zukhruf: 71)

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Tafsir Wahyu Kedua, Surat Al-Mudattsir

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمَسُّنْ (6) تَسْتَكْبِرُ (7) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (8)

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah.” (QS. Al-Mudattsir: 1-7)

*Al-Mudattsir* sama maknanya dengan *Al-Muzammil*, yaitu orang yang berselimut. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa dipanggil dengan keadaan beliau atau sifatnya. Kadang beliau dipanggil dengan *Ya ayyuhab muzammil*, *Ya ayyuhab mudattsir*, *Ya ayyuhan nabiiyyu*, *Ya ayyuhab rasul*. Ini menunjukkan bagaimanakah kelemahlembutan dari Allah dalam memanggil nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ini adalah wahyu kedua yang turun setelah masa *fatrah*, berhentinya wahyu beberapa waktu.

Awalnya surat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk terang-terangan dalam berdakwah.

## Nabi ﷺ Diperintah untuk Indzar

قُمْ فَأَنْذِرْ

“Bangunlah, lalu berilah peringatan!”, maksudnya bangkitlah dengan penuh semangat lalu berilah peringatan kepada manusia dengan perkataan dan perbuatan untuk menyampaikan maksud.

Maksud memberi peringatan (*indzar*) di

sini adalah memberi peringatan kepada orang kafir, ahli maksiat, dan orang mujrim (yang penuh dosa) agar takut dengan neraka dan siksa Allah.

## Nabi ﷺ Diperintah untuk Mengagungkan Allah

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

“Dan Rabbmu agungkanlah!”, maksudnya adalah agungkanlah dengan mentauhidkan Allah. Dalam mengingatkan lainnya hendaklah diniatkan untuk meraih wajah Allah (ikhlas *lillabi Ta'ala*). Lalu agungkanlah Allah dengan beribadah kepada-Nya.

## Nabi ﷺ Diperintah untuk Membersihkan Amalan dari Berbagai Noda Perusak

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah!”, yang dimaksud pakaian di sini ada dua makna yaitu (1) amalan seluruhnya; (2) pakaian yang sudah makruf.

Sedangkan pembersihan juga di sini ada dua makna yaitu (1) membersihkan amal dari kebatilan-kebatilan dan berbagai perusak seperti syirik, riya', kemunafikan, *ujub*, *takabbur* (sombong), *ghaflah* (lalai), dan penyakit lain yang diperintahkan untuk dijauhi dalam ibadah; (2) membersihkan dari berbagai najis pada pakaian, berlaku setiap waktu lebih-lebih saat akan shalat. Ingat bahwa membersihkan najis pada pakaian merupakan syarat shalat menurut kebanyakan ulama.

Syaikh Musthafa Al-'Adawi mengungkapkan beberapa pendapat mengenai tafsiran ayat ini:

1. Membersihkan diri dari berbagai maksiat.
2. Membersihkan pakaian dari najis.
3. Membersihkan diri dari pekerjaan yang khabits (kotor).
4. Perintah untuk memperbaiki amalan.
5. Perintah untuk memperbaiki hati dan niat.

Sa'id bin Jubair mengungkapkan dengan membersihkan hati dan niat. Muhammad bin Ka'ad Al-Qarzh, juga Al-Hasan Al-Bashri memaksudkan ayat ini dengan mengatakan, “*Perbaikilah akhlakmu.*” (Lihat *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Tafsir Juz'u Tabarak*, hlm. 323)

## Nabi ﷺ Diingatkan untuk Meninggalkan Dosa dan Kesyirikan

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

“Dan *rujza* tinggalkanlah”, yang dimaksud *rujza* adalah berhala dan *awtsan*, yaitu segala sesuatu yang disembah selain Allah. Ayat ini maksudnya kita diperintahkan untuk meninggalkannya dan *bara'* (berlepas diri) dari perkataan dan amalan yang ada sangkut pautnya dengan penyembahan kepada selain Allah (kesyirikan). Bisa juga maksud *rujza* adalah amalan kejelekan seluruhnya, termasuk perkataan jelek. Maka perintah yang dimaksud di sini adalah tinggalkanlah dosa, baik dosa